

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2001:21). Manusia di samping sebagai makhluk individu, juga berperan sebagai makhluk sosial yang senantiasa melakukan kegiatan dengan manusia yang lain di sepanjang hidupnya sehingga manusia membutuhkan alat untuk saling berinteraksi yang akan menghubungkan manusia satu sama lain, yaitu bahasa.

Dardjowidjojo berpendapat bahwa pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa. Semakin luas pemakaian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi semakin meningkat ketrampilan dalam memberikan makna suatu kata atau kalimat. Berbahasa merupakan aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain (Dardjowidjojo, 2003:282). Manusia sebagai makhluk individu dan sosial selalu memenuhi keinginannya dengan menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai media yang sangat ampuh dan mudah untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam memenuhi keinginannya.

Realisasi penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat terlihat jelas pada media-media komunikasi, baik itu media elektronik seperti radio dan televisi maupun media cetak seperti koran dan majalah. Penggunaan media

massa dapat dipandang sebagai sarana informasi sekaligus sebagai sarana menyampaikan aspirasi dan opini masyarakat dari berbagai kalangan.

Surat kabar seperti koran dan majalah adalah salah satu media massa yang berkembang cukup pesat di masyarakat. Keberadaannya juga memegang peranan penting dalam perkembangan media komunikasi. Surat kabar merupakan jenis penerbitan bahasa jurnalistik yang berwujud ukuran tertentu, bermuatan berita terbaru menurut perkembangan baik berupa tulisan maupun gambar atau simbol lainnya pada tiap halaman yang terbagi dalam kolom-kolom (Syamsudin, 1996:21). Sebenarnya banyak sekali media yang dapat digunakan untuk mendapatkan berbagai macam informasi, antara lain televisi, radio, internet, majalah dan koran. Namun bagi mereka yang mempunyai kesibukan cukup tinggi, koran dapat menjadi salah satu media alternatif untuk mendapatkan informasi.

Akhir-akhir ini perkembangan koran berjalan dengan pesat. Banyak sekali bermunculan nama koran yang beredar di pasaran. Rubrik yang disajikan pun sangat beragam. Salah satunya adalah surat kabar *Solopos*. Nama koran ini terbilang sudah lama di telinga masyarakat Surakarta jika dibandingkan dengan nama-nama koran yang sudah tidak asing lagi seperti Suara Merdeka, Jawa Pos, Kompas, dan lain sebagainya. Rubrik yang disajikan oleh *Solopos* tidak kalah menariknya dengan koran-koran yang sudah komersial tersebut.

Salah satu rubrik yang menarik dari koran *Solopos* adalah rubrik *Nuwun Sewu*. Rubrik ini sangat menarik karena dalam rubrik tersebut menampilkan

sebuah berita dalam bentuk sebuah tuturan. Kemudian berita itu ditanggapi dengan sebuah tuturan yang dapat melanggar sebuah prinsi kesantunan. Prinsip kesantunan adalah sebuah prinsip percakapan yang mewajibkan setiap penutur berlaku santun dalam suatu komunikasi dengan orang lain. Prinsip kesantunan (*Politeness Principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono, 1999:61). Walaupun isi dari rubrik *Nuwun Sewu* bukanlah sebuah tuturan langsung, namun dapat digolongkan dalam kajian pragmatik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah tuturan tidak langsung dan sebuah tanggapan dalam bentuk teks yang dapat melanggar sebuah prinsip kesantunan. Namun tidak semua kalimat tanggapan tersebut dapat melanggar prinsip kesantunan. Ada juga kalimat tanggapan yang hanya terkesan lucu ataupun menyindir pihak-pihak tertentu. Rubrik *Nuwun Sewu* ini menjadi lebih menarik karena adanya implikatur yang terkandung pada kalimat tanggapan yang melanggar prinsip kesantunan. Implikatur adalah proposisi yang diimplikasikan dalam tuturan yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan (Grice dalam Wijana, 1996:37). Implikatur inilah yang menarik untuk dibahas dan diperbincangkan.

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan dalam bidang pers. Bahasa yang dipergunakan dalam pers adalah bahasa yang praktis, efisien, dan efektif bagi semua orang (Siregar, 1987:119). Bahasa yang efektif dan komunikatif dalam media cetak menekankan faktor keefektifan dan

kekomunikatifan sebuah media. Hal ini berkaitan dengan media yang terbatas, sedangkan komunikatif lebih mementingkan sasaran yang hendak dituju.

Kalimat yang dipergunakan dalam pers adalah kalimat pendek yang ringkas, padat dan berisi. Kalimat pendek, ringkas dan padat adalah kalimat yang dalam penampilannya sekaligus sudah mencakup seluruh makna pernyataan. Agar kalimat ini dapat merangsang minat baca maka kalimat tersebut harus persuasif. Jadi bahasa yang dipergunakan dalam media massa adalah bahasa yang mudah dimengerti untuk semua kalangan masyarakat.

“Rubrik” adalah kepala ruangan tetap dalam surat kabar atau majalah. Jadi yang dimaksud rubrik adalah kepala atau kelompok karangan, tulisan atau berita disuatu kabar atau majalah yang digolongkan atas dasar tema atau topik tertentu KBBI (2005:965).

Rubrik *Nuwun Sewu* ini mempunyai penggemar sendiri. Bahkan ada kalanya pembaca menjadi merah raut mukanya, jika sentilan rubrik *Nuwun Sewu* ini mengenai padanya. Rubrik *Nuwun Sewu* ini terletak di kiri pojok bagian gagasan. Rubrik ini dapat menarik perhatian pembacanya, dan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan yang pembaca belum ketahui.

Begitu juga dengan Rubrik *Nuwun Sewu*, Rubrik *Nuwun Sewu* pada surat kabar *Solopos* memiliki penyimpangan bahasa yang sangat menarik untuk dikaji. Bentuk penyimpangan yang paling menonjol tersebut adalah bentuk pelanggaran prinsip kesantunan serta implikturnya. Akibat dari penyimpangan tersebut mungkin akan menghasilkan maksud atau pesan yang tidak dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Akibat dari implikatur tersebut, mungkin pembaca akan mengalami kesulitan untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penulis rubrik *Nuwun Sewu* tersebut. Maka

dari itulah peneliti bermaksud meneliti bentuk pelanggaran prinsip kesantunan serta implikatur yang ditimbulkan dari Rubrik *Nuwun Sewu* dalam surat kabar *Solopos* tersebut. Agar pembaca Rubrik *Nuwun Sewu* surat kabar *Solopos* dapat mengetahui maksud dan pesan yang disampaikan oleh redaksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberi judul penelitian ini sesuai dengan objek dan bahan penelitian yaitu **“Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Rubrik *Nuwun Sewu* Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari 2011”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada Rubrik *Nuwun Sewu* dalam surat kabar *Solopos* Edisi Januari 2011?
2. Bagaimanakah makna implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada Rubrik *Nuwun Sewu* dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari 2011?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan dalam penelitian ini

1. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada Rubrik *Nuwun Sewu* dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari 2011

2. Mendeskripsikan makna implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesantunan pada Rubrik *Nuwun Sewu* dalam Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari 2011.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan tambahan pengetahuan mengenai model analisis pragmatik terutama pada bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang ditimbulkan pada Rubrik *Nuwun Sewu* dalam surat kabar *Solopos* Edisi Januari 2011.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi kepada masyarakat, khususnya para pembaca Rubrik *Nuwun Sewu* dalam surat kabar *Solopos* mengenai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur yang ditimbulkannya.

E. Daftar Istilah

Prinsip kesantunan :sebuah prinsip percakapan yang mewajibkan setiap penutur berlaku santun dalam suatu komunikasi dengan orang lain. Prinsip kesantunan (*Politeness*

Principle) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Brice dalam Rustono, 1999 : 61).

Surat kabar : jenis penerbitan jurnalistik yang berwujud ukuran tertentu, bermuatan berita terbaru menurut perkembangan baik berupa tulisan maupun gambar atau simbil lainnya pada tiap halaman yang terbagi dalam kolom-kolom (Syamsudin 1996 : 21).

Rubrik : kepala ruangan tetap dalam surat kabar atau majalah. Jadi yang dimaksud rubrik adalah kepala atau kelompok karangan, tulisan atau berita disuart kabar atau majalah yang digolongkan atas dasar tema atau topik tertentu KBBI (2005:965).

Implikatur : proposisi yang diimplikasikan dalam tuturan yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan (Grice dalam Wijana, 1996:37).